

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika dianggap sebagai individu yang telah mencapai kedewasaan dan memiliki kesadaran terhadap berbagai peluang yang tersedia melalui pendidikan tinggi. Pendidikan di tingkat ini membuka jalan bagi mereka untuk berkembang menjadi praktisi, ilmuwan, intelektual, atau profesional yang kompeten. Kualitas sumber daya manusia yang andal dan unggul sangat bergantung pada pendidikan tinggi yang mereka jalani. Di Indonesia, pendidikan tinggi terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dalam hal jumlah mahasiswa, institusi pendidikan, maupun mutu pengajaran yang disediakan. Perkembangan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan tinggi, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam akan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperluas peluang karir di masa mendatang (Widodo, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pangkalan data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 8.483.213 mahasiswa yang terdaftar di berbagai jenjang pendidikan di perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Pada jenjang sarjana, jumlah mahasiswa mencapai 7.573.744, dengan 3.205.606 mahasiswa menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 4.368.138 mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) (Kemendikbud, 2020). Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ini mengindikasikan semakin tingginya kesadaran individu terhadap pentingnya pendidikan tinggi dalam mendukung pencapaian tujuan pribadi dan profesional mereka. Selain itu, pertumbuhan jumlah mahasiswa mencerminkan pemahaman yang semakin luas di masyarakat mengenai peran strategis pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas hidup. Dengan meningkatnya minat

terhadap pendidikan tinggi, diharapkan dapat terbentuk sumber daya manusia yang lebih berkualitas, kompetitif, dan mampu menghadapi tantangan masa depan secara efektif (Mulyasa, 2022).

Pertumbuhan jumlah mahasiswa di Indonesia juga sejalan dengan meningkatnya jumlah institusi pendidikan tinggi serta perbaikan kualitas pengajaran yang diberikan. Program studi dan kurikulum terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan industri serta kemajuan teknologi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki daya saing yang tinggi di pasar kerja global. Pendidikan tinggi yang berkualitas tidak hanya memberikan mahasiswa pemahaman teoritis dan keterampilan teknis, tetap juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan etika profesional. Kemampuan-kemampuan ini menjadi modal penting yang mendukung keberhasilan mereka dalam dunia kerja yang semakin dinamis dan penuh tantangan (Widodo, 2020).

Seiring dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi, tantangan terkait penyelesaian studi tetap menjadi isu yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus. Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir adalah penyusunan skripsi atau tugas akhir yang menjadi syarat wajib untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi berfungsi sebagai representasi kemampuan akademik mahasiswa dalam melakukan penelitian yang relevan dengan bidang studi mereka. Proses penyusunan skripsi membutuhkan alokasi waktu yang cukup besar, konsistensi, serta dedikasi yang tinggi. Namun tidak sedikit mahasiswa yang mengalami hambatan dalam menjaga motivasi, mempertahankan konsistensi, dan menyelesaikan tugas tersebut secara optimal. Selain menjadi tanggung jawab akademik, skripsi juga dapat dianggap sebagai ujian psikologis yang menantang, karena proses ini secara langsung berpengaruh pada tingkat efikasi diri mahasiswa. Efikasi diri yang kuat diperlukan untuk mengatasi tekanan dan hambatan selama proses ini, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan tepat waktu (Wibowo, 2010).

Meskipun jumlah mahasiswa yang terdaftar diperguruan tinggi terus meningkat setiap tahun, angka mahasiswa yang putus kuliah (*drop out*) juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020, dari total 8.483.213 mahasiswa yang terdaftar, sekitar 7,10% atau setara dengan 602.263 mahasiswa dilaporkan tidak menyelesaikan studi mereka (Kemendikbud, 2020). Selain itu, data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) menunjukkan bahwa dalam rentan waktu 2020-2022, sebanyak 1,84 juta mahasiswa berhasil lulus dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Di antara mereka, lulusan jenjang sarjana mencatatkan persentase tertinggi, yaitu 69,61% atau sekitar 1,28 juta mahasiswa (Kemendikbud, 2020). Fenomena ini menyoroti pentingnya upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan akademis mahasiswa. Salah satu faktor kunci yang menjadi perhatian adalah tingkat efikasi diri yang berperan penting dalam membantu mahasiswa mengatasi berbagai tantangan akademis, termasuk tekanan dalam menyelesaikan studi dan tugas akhir. Efikasi diri yang tinggi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan motivasi dan ketahanan dalam belajar, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan mahasiswa untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan mereka.

Efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu, merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan akademis mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi. Tingginya tingkat efikasi diri menjadi modal penting bagi mahasiswa yang sedang menghadapi tugas akhir ini. Skripsi bukan sekedar karya akademis yang wajib diselesaikan, melainkan juga menjadi prioritas utama bagi mahasiswa yang telah memasuki semester VIII dalam jenjang pendidikannya. Proses penyusunan skripsi menuntut mahasiswa untuk menunjukkan ketelitian dan kecermatan, terutama dalam mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian. Tantangan dalam menyusun ide-ide ke dalam bentuk tulisan ilmiah tidak dapat dipandang remeh, mengingat tugas ini memerlukan

dedikasi tinggi, penguasaan keterampilan akademik, serta kemampuan berpikir sistematis. Dengan efikasi diri yang kuat, mahasiswa lebih mampu menghadapi kompleksitas tugas ini, memelihara konsistensi, dan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas (Asmarani, 2021).

Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur perilaku guna mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan ini memiliki peran yang krusial karena berpengaruh langsung pada motivasi dan ketekunan individu, khususnya mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademis. Efikasi diri juga mendukung kemampuan individu untuk merancang dan menerapkan strategi yang efektif demi mencapai tujuan hidupnya. Kompetensi personal yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi hambatan serta memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Dalam konteks penyusunan skripsi, efikasi diri menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan (Asmarani, 2021). Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi kesulitan, mempertahankan kegigihan dan menyelesaikan tugas akademis dengan baik. Sebaliknya, mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah sering kali mengalami hambatan yang lebih besar, termasuk kurangnya motivasi dan kesulitan mengatasi tekanan, sehingga berisiko lebih tinggi untuk tidak menyelesaikan studi. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri di kalangan mahasiswa sangat penting untuk mendukung keberhasilan akademis mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Pekrun, Goetz, Frenzel, Barchfeld, dan Perry (dalam Sunawan dkk., 2017), menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan emosi akademik. Efikasi diri ditemukan berkorelasi positif dengan rasa senang, sementara secara negatif berkorelasi dengan emosi negatif seperti marah, cemas, dan bosan. Penjelasan ini didasari pada teori bahwa efikasi diri memengaruhi emosi akademik melalui proses appraisal, dimana efikasi diri berperan sebagai komponen kontrol yang menentukan bagaimana individu mengevaluasi situasi akademik. Selain itu, penelitian Merchand dan Guatierres (dalam

Sunawan dkk., 2017) menegaskan bahwa efikasi diri secara konsisten mampu memprediksi emosi yang muncul dalam berbagai konteks pembelajaran, baik dalam pengaturan tradisional maupun pembelajaran daring. Temuan ini menegaskan peran penting efikasi diri tidak hanya dalam pencapaian akademis, tetapi juga dalam menjaga stabilitas emosional mahasiswa selama proses pembelajaran termasuk saat menghadapi tugas kompleks seperti penyusunan skripsi.

Efikasi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah akhlak tasamuh, yaitu sikap toleransi yang mencakup kemampuan untuk menghormati, menerima perbedaan, dan bersikap adil terhadap orang lain. Tasamuh merupakan sikap tenggang rasa dan menghargai perbedaan pendapat dalam interaksi sosial, termasuk dalam lingkungan akademik (Darto, 2022). Dalam konteks penyusunan skripsi, akhlak tasamuh tercermin dari kemampuan mahasiswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik dan masukan, menghargai perspektif berbeda dari dosen pembimbing, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi yang dihadapi selama proses penelitian. Akhlak tasamuh yang baik dapat berkontribusi positif terhadap efikasi diri mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki akhlak tasamuh yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stress akademik, lebih terbuka terhadap umpan balik, dan lebih adaptif dalam menghadapi tantangan selama proses penyusunan skripsi. Mahasiswa dengan tingkat tasamuh yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola tekanan akademik dan mempertahankan motivasi belajar.

Kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik dan menyelesaikan tugas secara tepat waktu merupakan salah satu indikator keberhasilan akademis seorang mahasiswa. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam manajemen waktu sering kali menyebabkan penundaan tugas, yang pada akhirnya dapat memengaruhi capaian akademis secara keseluruhan (Lubis, 2018). Dalam konteks ini, akhlak tasamuh memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis, yang dapat mendukung efikasi diri mahasiswa. Di samping itu, efikasi diri merupakan

faktor kunci yang mendukung pencapaian akademis. Efikasi diri memberikan landasan bagi mahasiswa untuk menilai sejauh mana mereka percaya pada kemampuan pribadi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Kombinasi antara sikap konsistensi yang kuat dan efikasi diri yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk menghadapi berbagai tantangan akademis dengan lebih efektif, menjaga fokus, serta mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada lima mahasiswa angkatan 2021 jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung bahwasannya tiga dari lima mahasiswa memiliki kepercayaan kuat terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, baik tugas akademik maupun non-akademik. Mereka merasa yakin bahwa mereka mampu mengorganisir, merencanakan, dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Dan meskipun mereka sedang menghadapi Praktek Profesi Mahasiswa, namun mereka tetap antusias dalam menyusun skripsi di waktu senggang mereka. Efikasi diri yang tinggi mereka juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi, yang secara langsung mempengaruhi pencapaian akademik yang lebih baik. Namun, dua` dari mereka tidak sepenuhnya yakin pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas tertentu, mereka mengalami sedikit keraguan, terutama saat menghadapi tugas yang memerlukan keterampilan atau pengetahuan yang dirasa baru atau sulit. Dan mereka saat sedang menghadapi Praktik Profesi Mahasiswa merasa lebih tenang dan menunda penyusunan skripsi sampai laporan magang selesai karena ingin fokus magang terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat efikasi diri pada setiap individu dan membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai seberapa besar efikasi diri pada mereka itu di pengaruhi akhlak tasamuh.

Maka, dalam skripsi ini penulis ingin meneliti mengenai “PENGARUH AKHLAK TASAMUH TERHADAP EFIKASI DIRI”. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang

membahas variabel akhlak tasamuh, efikasi diri dan yang ditunjukkan pada mahasiswa angkatan 2021 jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak tasamuh pada mahasiswa angkatan 2021 jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana efikasi diri pada mahasiswa angkatan 2021 jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah akhlak tasamuh berpengaruh terhadap efikasi diri pada mahasiswa angkatan 2021 jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menganalisis akhlak tasamuh pada mahasiswa angkatan 2021 jurusan tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Menganalisis efikasi diri pada mahasiswa angkatan 2021 jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Menganalisis pengaruh akhlak tasamuh terhadap efikasi diri mahasiswa angkatan 2021 jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis: penelitian ini memperkaya literatur dalam bidang psikologi pendidikan dan agama, khususnya mengenai pengaruh antara akhlak tasamuh dan efikasi diri. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat memengaruhi aspek psikologis, seperti keyakinan diri, dalam konteks akademik. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi

landasan untuk penelitian lebih lanjut yang membahas integrasi nilai-nilai keagamaan dengan teori psikologi modern.

2. Manfaat Praktis: penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi mahasiswa tingkat akhir dalam meningkatkan efikasi diri mereka melalui penerapan akhlak tasamuh. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh dosen, konselor akademik, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pembinaan yang menekankan pentingnya akhlak tasamuh dalam mendukung keberhasilan akademik. Lembaga pendidikan juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Bandura (1994), efikasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengevaluasi sejauh mana dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas dan menjalankan aktivitas yang diperlukan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Konsep efikasi diri memiliki peran penting sebagai faktor utama yang memengaruhi motivasi internal seseorang. Hal ini mendorong individu untuk melibatkan dirinya dalam berbagai proses dan langkah strategis yang bertujuan meraih keberhasilan, khususnya dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Hardianto dkk., 2016).

Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau melaksanakan tindakan tertentu yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini mencerminkan aspek kepribadian yang berkembang melalui evaluasi individu terhadap dampak atau konsekuensi dari tindakannya dalam situasi tertentu. Sepanjang perjalanan hidup, persepsi seseorang tentang kemampuannya dibentuk melalui pengalaman menerima penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) dari lingkungan sosialnya. Secara bertahap, pengalaman tersebut diinternalisasi, membangun keyakinan yang kokoh mengenai kapasitas dan kompetensi diri (Anggraini dkk., 2019).

Menurut Bandura (1994), terdapat tiga dimensi utama yang membentuk efikasi diri pada individu, yaitu: Derajat Kesulitan Tugas (*Magnitude*) Dimensi ini merujuk pada pengaruh tingkat kesulitan suatu tugas terhadap evaluasi dan upaya individu dalam mengambil tindakan Kekuatan Keyakinan (*Strength*) Dimensi ini berkaitan dengan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya. Generalisasi (*Generality*) Dimensi ini mencakup cakupan atau ruang lingkup perilaku yang dipercayai individu dapat dilakukannya (dalam Laily & Wahyuni, 2018).

Efikasi diri memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi, pola pikir, dan perilaku individu. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan sukses, sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, serta berkomitmen untuk menyelesaikannya hingga tuntas. Mereka menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam menyelesaikan tugas, karena memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan diri mereka. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah seringkali kurang terlibat, enggan mencoba, dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Dalam mencapai keberhasilan, dibutuhkan kombinasi antara efikasi diri yang tinggi dan ketahanan untuk mengatasi rintangan. Oleh karena itu, efikasi diri yang kuat merupakan dasar penting bagi individu untuk tetap aktif, mengatasi hambatan, dan bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan (Sukma & Hasya, 2023).

Dalam agama Islam, al-qur'an menyiratkan efikasi diri dalam surat al-baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا

وَلَا تُحْمِلُنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّكَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ [البقرة: 286-286]

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".” [Al Baqarah:286]

Ayat Al-Qur'an ini mendorong manusia untuk menjalankan perbuatan baik dan menunaikan kewajiban agama sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Manusia diciptakan dengan fitrah yang suci dan jiwa tauhid yang tertanam dalam hatinya sejak awal. Meskipun manusia memiliki potensi untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, jiwa tauhid yang telah tertanam sejak dalam kandungan memberikan kecenderungan yang lebih kuat untuk melakukan kebaikan daripada keburukan. Dorongan batin untuk berbuat baik memudahkan seseorang dalam melaksanakan perbuatan tersebut. Ketika seseorang berhasil melaksanakan kebajikan dan merasakan manfaatnya, semangat untuk terus melakukan kebaikan semakin meningkat, menciptakan motivasi yang lebih besar untuk melanjutkan perilaku positif ini (Fitriyah dkk., 2019).

Umar bin Abdul Aziz (2006) menggambarkan akhlak tasamuh sebagai sikap toleransi yang mencerminkan kemudahan hati dalam berinteraksi dengan orang lain, meskipun terdapat perbedaan diantara mereka sikap ini tidak hanya mencakup pengabaian terhadap perbedaan,

tetapi juga menekankan pentingnya kasih sayang, kedamaian, keadilan, dan kebajikan dalam hubungan sosial (Shafira & Siregar, 2022).

Akhlak tasamuh memiliki keterkaitan erat dengan efikasi diri melalui beberapa mekanisme psikologis. Hal ini menjadi unsur penting yang perlu dimiliki mahasiswa tingkat akhir dalam proses penyusunan skripsi. Tasamuh merupakan sikap toleransi dan keterbukaan yang mencakup kemampuan menerima perbedaan pendapat, menghargai kritik, dan beradaptasi dengan berbagai situasi dalam interaksi sosial. Dalam konteks akademik. Hal tersebut menjadikan tasamuh sebagai kualitas moral yang memungkinkan mahasiswa untuk bersikap terbuka terhadap berbagai perspektif, mampu menerima umpan balik konstruktif, dan mengelola perbedaan pendapat secara bijaksana. Hal ini juga diperkuat oleh Sundari (2016) yang menyatakan bahwa aspek spiritualitas, seperti toleransi dan empati, memiliki peranan penting dalam membentuk efikasi diri mahasiswa.

Umar bin Abdul Aziz (2006) berpendapat bahwa terdapat 4 aspek akhlak tasamuh yaitu; (a) mengasihi dan menyayangi orang lain, (b) menjaga kedamaian dengan orang lain, (c) berlaku adil dengan orang lain, (d) berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain (dalam Shafira & Siregar, 2022)

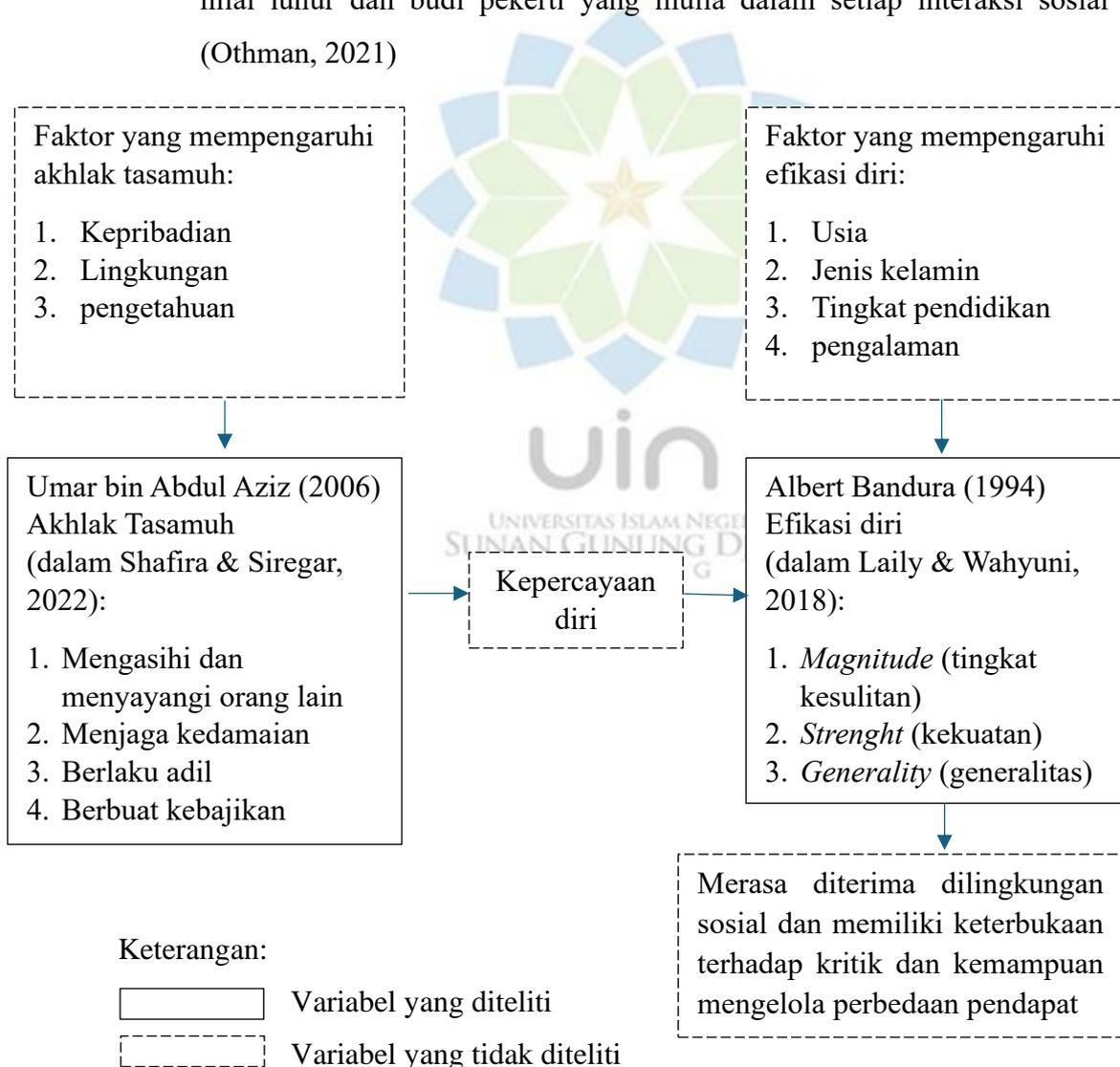
Al-qur'an menyiratkan akhlak tasamuh dalam surat al-mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ

وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٨﴾ [الممتحنة:8-8]

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” [Al Mumtahanah:8]

Menurut Hamka, ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam, pengikut Nabi Muhammad SAW, untuk berbuat baik, menjalin hubungan yang harmonis, serta bersikap adil dan jujur terhadap kelompok lain, termasuk mereka yang beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan musyrik, selama mereka tidak memerangi atau memusuhi umat Islam, serta tidak mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Ayat ini menekankan pentingnya bersikap adil dan jujur kepada siapa saja yang tidak menunjukkan permusuhan terhadap kita atau mengganggu kehidupan kita. Islam mewajibkan umatnya untuk mencerminkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang mulia dalam setiap interaksi sosial (Othman, 2021)



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Ho : Tidak ada pengaruh akhlak tasamuh terhadap efikasi diri mahasiswa angkatan 2021 jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Ha : Terdapat pengaruh akhlak tasamuh terhadap efikasi diri mahasiswa angkatan 2021 jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fairus Hanna Shafira dan Juliarni Siregar pada tahun 2022 berjudul “Pengembangan Skala Akhlak Tasamuh” dipublikasikan dalam jurnal *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*. Penelitian ini bertujuan membahas pengembangan dan pengujian validitas serta reliabilitas skala akhlak tasamuh dalam konteks masyarakat Muslim. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif melalui studi lapangan dengan pendekatan pengembangan alat ukur berbasis psikometri. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi penyusunan konstruk berdasarkan teori Aziz (2006) dan Jumhuri (2015), validitas isi dengan nilai Aiken’s V sebesar 0,75–1,00, uji reliabilitas dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,894, serta validitas konstruk melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) yang menunjukkan model fit dengan RMSEA = 0,059. Penelitian ini menyimpulkan bahwa skala akhlak tasamuh yang dikembangkan valid dan reliabel untuk mengukur nilai tasamuh dalam diri individu Muslim. Penelitian ini merekomendasikan agar alat ukur ini digunakan dalam studi-studi lanjutan terkait nilai-nilai akhlak dalam psikologi Islam, serta dilakukan replikasi penelitian pada populasi yang lebih luas agar hasilnya lebih generalizable. (Shafira & Siregar, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Julia Fatmawati dan Hermien Laksmiwati pada tahun 2022 berjudul "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi pada Mahasiswa" dipublikasikan dalam jurnal *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hubungan antara efikasi diri dan kecemasan yang dialami mahasiswa saat menghadapi ujian skripsi. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan korelasional, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari skala efikasi diri dan skala kecemasan menghadapi ujian skripsi. Hasil pembahasan penelitian ini meliputi temuan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan kecemasan, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,818$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, semakin rendah kecemasan yang mereka alami saat menghadapi ujian skripsi. Penelitian ini merekomendasikan agar mahasiswa meningkatkan efikasi diri mereka untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi, sehingga dapat meningkatkan kinerja akademik mereka. (Fatmawati & Laksmiwati, 2022)

Dari dua penelitian yang telah disebutkan di atas, memiliki kesamaan dalam hal pendekatan, yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan instrumen skala psikologi. Penelitian oleh Shafira dan Siregar (2022) berfokus pada pengembangan alat ukur akhlak tasamuh, sementara Fatmawati dan Laksmiwati (2022) meneliti hubungan antara efikasi diri dan kecemasan menghadapi ujian skripsi. Perbedaannya terletak pada fokus variabel, di mana penelitian pertama menitikberatkan pada validitas instrumen, dan yang kedua pada hubungan dua variabel psikologis. Penelitian saya menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji secara langsung hubungan antara akhlak tasamuh dan efikasi diri mahasiswa, yang masih jarang diteliti, khususnya dalam konteks psikologi pendidikan Islam.